

Kompetensi Penyuluh Agama di Kabupaten Solok Sumatera Barat

Wakidul Kohar

UIN Imam Bonjol Padang
wakidulkohar@uinib.ac.id

Muhammad Aqil

UIN Imam Bonjol Padang
muhammadaqil312@gmail.com

Danil Folandra

UIN Imam Bonjol Padang
danilfolandra1221@gmail.com

Abstract

Basically, the ultimate goal of religious education is to create a religious society. The community is expected to have an adequate understanding of religion and is shown through the practice of their religious teachings. In order for all of this to be realized, of course, extension workers must be supported with adequate competence. This study aims to describe the substantive and methodological competencies of religious instructors in Solok district, West Sumatra province. The data of this study were sourced from the results of observational interviews and literature related to the theme or research topic. The findings in this study indicate that the substantive competence of religious instructors in Solok Regency on average is still lacking in the aspect of Arabic language skills. In addition, the ability to utilize technology as a medium of da'wah is still not optimal because some extension workers are still not proficient in compressing technological media. While the methodological competence of religious instructors in Solok Regency, the majority is still conventional, not yet towards multi-dialogue da'wah. religious instructor, substantive competence, methodological competence

Keywords: *religious instructor, substantive competence, methodological competence*

Abstrak

Pada dasarnya tujuan akhir penyuluhan agama ialah untuk mewujudkan masyarakat yang religious. Masyarakat diharapkan memiliki pemahaman agama yang memadai serta ditunjukkan melalui pengamalan terhadap ajaran agamanya. Agar semua itu terwujud tentu penyuluh harus ditunjang dengan kompetensi yang memadai. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi substantif dan metodologis penyuluh agama di kabupaten Solok provinsi Sumatera Barat. Data penelitian ini bersumber dari hasil wawancara observasi dan literatur yang terkait dengan tema atau topik penelitian. Hasil temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa kompetensi substantif penyuluh agama kabupaten Solok rata-rata masih

kurang dalam aspek kemampuan berbahasa Arab. Selain itu kemampuan dalam mendayagunakan teknologi sebagai media dakwah masih belum optimal sebab sebagian penyuluh masih kurang mahir dalam mengoperasikan media teknologi. Sedangkan kompetensi metodologis penyuluh agama kabupaten Solok mayoritas masih bersifat konvensional belum menuju dakwah multidialog.

Kata Kunci: penyuluh agama, kompetensi substantif, kompetensi metodologis

Pendahuluan

Penyuluh agama Islam memiliki peranan strategis di tengah masyarakat, selain bertugas sebagai pendakwah, penyuluh agama juga berperan langsung sebagai penerang, pembimbing dan pembangun masyarakat dengan bahasa agama.¹ Melihat peran penyuluh agama yang strategis di bidang pembinaan kehidupan beragama. Dalam hal ini peran penyuluh agama juga turut mempengaruhi kualitas kehidupan beragama, baik dari kualitas pemahaman maupun pengamalan masyarakat terhadap ajaran agamanya.

Di Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Solok penyuluh agama menjadi salah satu indikator penting yang menentukan stabilitas pembinaan kehidupan beragama. Ini tak dapat dipisahkan dari kebijakan Bupati Solok sejak empat tahun lalu, yang menerbitkan peraturan nomor 18 tahun 2018 tentang pedoman pelaksanaan kegiatan maghrib mengaji dan subuh berjamaah. Kebijakan ini diterbitkan dalam rangka percepatan peningkatan kualitas kehidupan beragama. Mengingat kualitas kehidupan beragama merupakan landasan yang fundamental dalam rangka melaksanakan pembangunan, dan mengatasi masalah keumatan. Sinergitas dalam menyelenggarakan berbagai kebijakan, program dan kegiatan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat kabupaten Solok, Oleh karena itu saat ini pemerintah melalui kementerian agama terus membuat kebijakan merekrut penyuluh agama sebagai bentuk dukungan terhadap dakwah langsung di masyarakat. Pola dakwah secara langsung ini dilakukan melalui penyuluhan dalam bentuk mentransformasikan pengetahuan agama dengan metode ceramah maupun praktek ibadah.²

Adanya peran penting penyuluh agama di bidang dakwah, tak dapat dipungkiri bahwa penyuluh agama harus memiliki kompetensi yang memadai tentang keilmuan yang menyangkut masalah dakwah.³ Ini menjadi satu aspek penting, sebab dakwah harus diiringi dengan sejumlah pengetahuan, pemahaman, perilaku serta keterampilan yang harus dimiliki juru dakwah agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Sebaliknya bila tidak disertai

¹ Sahrul Iman, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan The Role of Religious Extension Agents Is Very Central in Urban Life . This Study Aims to Determine the Role of Instructors in Helping Urban Commu', *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24.2 (2020), 158–84.

² Sukron Mazid, 'Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat Di Era Pandemi Covid 19', 5.1 (2021), 76–89 <<https://doi.org/10.31002/jpalg.v5i1.3859>>.

³ Mustopa, 'Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah', *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8.1 (2017), 100–109.

dengan pengetahuan yang memadai penyuluh agama bisa terjebak ke dalam perilaku despotic dan otoriter.⁴

Guna menghindari kesewenang-wenangan dalam menyampaikan pesan dakwah seorang pendakwah harus memposisikan dirinya sebagai juru bicara yang otoritatif tentang ajaran Islam. Sebab dakwah dapat berjalan dengan baik dan optimal jika penyuluh agama memahami ilmu agama secara mendalam disertai dengan kemampuan dalam menyampaikan dakwah yang kreatif dan tidak monoton. Aspek tersebut dapat terpenuhi setidaknya jika penyuluh agama memiliki sejumlah kompetensi, diantaranya kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif merupakan kemampuan dalam mengelola, mengolah pesan dan materi yang akan disampaikan. Pesan dan materi yang disampaikan adalah yang berkaitan dengan wawasan Islam seperti aqidah, muamalah dan syariah. Sementara kemampuan metodologis merupakan kemampuan dalam menyampaikan serta menyusun perencanaan dakwah yang dapat menjadi problem solving. Sehubungan dengan itu studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan substantif dan metodologis penyuluh agama Kabupaten Solok dalam berdakwah.

Studi tentang kompetensi penyuluh agama di kabupaten Solok menjadi urgen sebab setelah diperhatikan lebih jauh potensi keagamaan kabupaten Solok cukup besar dan berjalan secara budaya. Potensi ini dapat dilihat baik dari aspek fisik maupun non fisik. Dari aspek non fisik misalnya, terdapat puluhan mubaligh, puluhan guru TPSA/TPA dan MDA disetiap nagari yang telah bekerja dan mengabdikan di tengah masyarakat. Sementara dari aspek fisik kehadiran masjid, mushalla, TPA/MDA yang berkualitas juga menjadi sarana penting untuk menunjang kegiatan dakwah baik dalam bentuk ceramah, pelatihan, pendidikan serta hal-hal khusus yang terkait dengan bidang dakwah islamiyah. Meskipun potensi keagamaan yang dimiliki oleh kabupaten Solok terlihat besar, namun pihak-pihak yang terlibat dalam dakwah, lebih cenderung bergerak seadanya. Alhasil ini membawa dampak terhadap rendahnya antusiasme masyarakat untuk mendengar pengajian guru dan mubaligh dari nagari mereka sendiri.

Biasanya pengajian rutin dari guru setempat hanya didengar dari masyarakat usia tertentu. Misalnya mereka yang rajin ke masjid dan mendengarkan kajian mayoritas telah berada di atas usia 50 tahun. Lebih lanjut rutinitas wirid serta materi dakwah yang disampaikan oleh mubaligh bagi jamaah (masyarakat) hanya sebatas pengetahuan, belum menyentuh sikap apalagi tindakan.⁵ Maka dari itu pada tahap ini dengan melihat potensi keagamaan yang besar di kabupaten Solok, Perlu dilakukan pembinaan oleh penyuluh agama, agar potensi yang dimiliki digerakkan secara masif dan berjalan berkesinambungan. Untuk mewujudkan itu semua tentu penyuluh agama dituntut memiliki kompetensi dan kualitas yang memadai. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk menakar sejauh mana kompetensi Penyuluh agama kabupaten Solok berperan dalam membangun kehidupan beragama masyarakat.

⁴ Mohammad Nur Ahsan, 'Kritik Yusuf Al-Qaradawi Di Sekitar Kompetensi Da' I Dalam Bidang Hadis', *Al-Misbah*, 10.1 (2014), 69–88.

⁵ Abdullah Khusairi, 'Potret Kegiatan Dakwah Di Kabupaten Solok', *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6.2 (2015), 108=137 <<https://doi.org/DOI: 10.15548/amj-kpi.v0i0.643>>.

Sejauh ini studi yang berkaitan tentang penyuluh agama baru seputar peran penyuluh agama⁶, strategi komunikasi dakwah penyuluh agama⁷, Manajemen dakwah penyuluh agama⁸, Metode dakwah penyuluh agama⁹, pembinaan keagamaan oleh penyuluh agama¹⁰, komunikasi penyuluh agama¹¹, penyuluh agama dan dakwah moderat¹², problematika dakwah penyuluh agama¹³, strategi dakwah penyuluh agama menangkal

⁶ Rahmat Hidayat, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)', *Man'idbob Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2019), 92–108 <<https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i1.35>>; Nurkholis Nurkholis, Istifianah Istifianah, and A. Syafi'i Rahman, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo', *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5.1 (2020), 25–36 <<https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.419>>; Fatatun Mufidah, 'Upaya Penyuluh Agama Islam Kementerian', *At-Tatwir*, 2.1 (2015), 57–82; Ilham, 'Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah Ilham UIN Antasari Banjarmasin', *Jurnal Alhadbarab Ilmu Dakwah*, 17.33 (2018), 49–80; Khomsiatul Inayah, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Menjalankan Fungsi Profesi Untuk Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdr) Di Parung Bogor', *JPA*, 8.1 (2020), 1–139.

⁷ Sri Muchlis, 'Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Kota Kisaran', *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 3.1 (2020), 9–17; Darmawan Saputra, 'Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Non Pns Dalam Membina Masyarakat Desa Batu Nyadi Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang', *Syiar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3.1 (2021), 69–80 <<https://doi.org/10.37567/syiar.v3i1.362>>; Nur Hidayat and Nurul Rahmawati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihale Dan Relevansinya Bagi Anak Usia MP', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2015), 31–40 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v7i1.149>>; Agung Munawar Juanda, 'Strategi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui pemberdayaan Penyuluh Agama Islam Di Kabupaten Sukabumi', *Journal Justiciabellen*, 01.01 (2021), 16–30; Babay Barmawie and Fadhila Humaira, 'Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama', *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9.2 (2018), 1 <<https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3688>>.

⁸ Mia Nurislamiah, 'Manajemen Dakwah Penyuluh Agama Islam Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Dalam Mengentaskan Baca Tulis Al-Quran', *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.2 (2021), 136–47.

⁹ Novaili, 'Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Terhadap Pasangan Calon Suami Istri Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kenyataan Yang Harus Diketahui Oleh Setiap Individu Dalam', *Konseling Religi*, 6.2 (2015), 401–18.

¹⁰ Harles Anwar, 'Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman Oleh Penyuluh Agama Islam Non Pns Kecamatan Tebas, Sambas', *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.1 (2019), 23–36.

¹¹ Bob Andrian, 'Komunikasi Konsultatif Penyuluh Agama Islam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.2 (2020), 251 <<https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1717>>; Nadang Kusnandar, 'KOMUNIKASI DAKWAH Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 02.02 (2020), 217–41.

¹² Arif Yudi Asmara, 'Dakwah Wasathiyah Al-Islam Melalui Penyuluh Agama Islam Di Kota Surakarta', *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7.1 (2021), 45–75 <<https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1935>>.

¹³ Indriany Aisyah Saleh and Tata, *Saefullah, Chatib, Sukayat, Problematika Dakwah Penyuluh Agama Islam*, *Tabligh: Jurnal Komunikasi ...*, 5. September (2020), 287–308 <<http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1948>>.

radikalisme¹⁴. Melihat kecendrungan studi yang ada tampak bahwa penyuluh agama telah diposisikan sebagai pengayom, pembimbing untuk memecahkan problem solving di masyarakat. Namun studi ini akan memberikan penekanan pada aspek kompetensi yang wajib dimiliki oleh penyuluh agama.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode depth interview (wawancara mendalam) kepada penyuluh agama Islam di Kabupaten Solok. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur dengan berdialog secara informal namun tetap tidak keluar dari topik penelitian. Observasi dilakukan di Masjid Al-Munawwarah Kanagarian Koto Hilalang Kabupaten Solok, pada tahap ini peneliti mengamati bagaimana penyuluh melaksanakan tugasnya. Sumber data primer dalam studi ini adalah data observasi dan hasil wawancara dengan penyuluh agama kabupaten Solok Sumatera Barat. Sementara sumber data sekunder berupa buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan merujuk pada Miles dan Huberman yakni, editing dan reduksi data, penyajian dan analisis data secara naratif, interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Substantif Penyuluh Agama Kabupaten Solok

Sejatinya usaha untuk mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa tidak cukup hanya dipelajari di sekolah formal saja. Namun perlu dilanjutkan dengan Pendidikan di masyarakat. Bahkan tak jarang Pendidikan agama dimasyarakat dapat menjadi factor utama berjalannya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Oleh karena itu untuk menunjang proses terwujudnya pembangunan masyarakat yang beriman dan bertaqwa, melalui keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No 298 tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh agama Islam. Penyuluh agama Islam diberikan tugas dan peran secara fungsional untuk melakukan penyuluhan dalam bidang keIslaman dan pembangunan social keagamaan baik di lingkungan Kemenag, lembaga lintas sectoral dan masyarakat.

Lebih lanjut dalam pedoman tersebut terdapat beberapa aspek penyuluhan yang dapat dijalankan, diantaranya; penyuluhan pemberantasan buta huruf Al-Quran, penyuluhan membentuk keluarga Sakinah di masyarakat, penyuluhan zakat untuk meningkatkan pendayagunaan zakat, penyuluh wakaf untuk meningkatkan potensi dan pendayagunaan wakaf, penyuluh produk halal untuk mengingatkan dan menciptakan masyarakat yang sadar halal, penyuluh kehidupan umat beragama bertugas mendorong dan menciptakan kehidupan antar umat beragama yang harmoni, rukun serta jauh dari deskriminasi dan konflik, penyuluh radikalisme dan aliran sempalan yang bertugas membantu instansi dalam rangka mencegah tumbuh dan berkembangnya paham radikalisme dan aliran menyimpang dimasyarakat, penyuluh NAPZA dan HIV/AIDS

¹⁴ Muhamad Umar Fauzi, 'Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Kabupaten Nganjuk', *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 6.1 (2018), 17-49 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3349>>.

¹⁵ M Taufik Hidayatullah, 'Kompetensi Komunikasi Penyuluh Agama Honorar Di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor', *Harmoni*, 11.1 (2012), 67-85.

bertugas untuk membantu instansi berwenang melalui pendekatan spiritual dalam proses rehabilitasi pengguna narkoba.¹⁶

Pada keputusan dirjen BIMAS Islam No 298 tahun 2017 diatas setidaknya ada delapan aspek kategori yang dapat dilakukan kegiatan penyuluhan. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tantangan tugas dan peran penyuluh agama untuk kedepannya akan semakin berat dan dinamis. Dalam situasi demikian agar kegiatan penyuluhan berhasil, penyuluh agama fungsional harus terampil serta ditunjang oleh kompetensi yang kuat dan memadai. Agar mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang berjalan sistematis, berdaya guna dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa kompetensi yang kuat maka tujuan penyuluh agama untuk membimbing umat menjalankan ajaran agama dan memaparkan pembangunan ke masyarakat dengan bahasa agama akan mengalami stagnasi. Bagi kementerian agama tentu kondisi ini merupakan keadaan yang dilematis. Di satu sisi secara ideal keberadaan penyuluh agama memiliki peran dan posisi penting di tengah maraknya persoalan keagamaan. Namun disisi lain ada sejumlah penyuluh yang tidak berada pada level standar kompetensi yang diinginkan.¹⁷

Menurut Mul Khan dalam Nawawi disebutkan ada tujuh kompetensi substantif yang harus dimiliki dai, *pertama*; memiliki pemahaman Islam yang cukup, tepat dan benar, *kedua*; memiliki pemahaman tentang hakikat dakwah dan Gerakan amar ma'ruf nahi munkar, *ketiga*; memiliki akhlak karimah sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat, *keempat*; memiliki pengetahuan umum yang luas agar mampu menyajikan ajaran Islam dengan baik, *kelima*; mencintai khalayak dengan menulis sebagai pendidik umat, *keenam*; mengetahui kondisi lingkungan dengan baik, agar dapat menyampaikan pesan-pesan Islam sesuai dengan konteks lingkungan, social budaya, dan social politik yang ada, *ketujuh*; memiliki rasa keikhlasan, yakni niat yang tinggi karena Allah.¹⁸ Lantas sejauh mana kompetensi substantif penyuluh agama yang dimiliki oleh Kabupaten Solok saat ini?

Pertama; kemampuan dalam memahami sumber-sumber Islam, tak dapat dipungkiri bahwa semua sumber Islam berasal dari teks Arab. Yakni Al-Quran dan Sunnah. Ibnu Katsir menyebut bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang jelas dan luas maknanya. Oleh karena itu tak heran syekhul Islam Ibnu Taimiyah pernah mengatakan bahwa tidak ada jalan lain dalam memahami dan mengetahui ajaran Islam kecuali dengan menguasai bahasa Arab. Dalam konteks kemampuan bahasa Arab penyuluh agama di kabupaten Solok, mayoritas masih kesulitan dalam membaca kitab standar. Tak hanya itu kemampuan mereka dalam memberi baris dan mengartikan teks-teks Arab masih relative belum terlalu mahir. Sebab berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah (LPPD) mayoritas diantara mereka masih banyak yang salah dalam memberi baris dan mengartikan teks-teks Arab.¹⁹

Pada hal bagi seorang penyuluh agama yang sehari-hari tugas mereka tak jauh dari dakwah, menguasai bahasa Arab merupakan suatu keharusan. Sebab bagaimana mungkin

¹⁶ Agustina Agustina, 'Evaluasi Pelatihan Penyuluh Agama Islam Non Pns: Implementasi, Hambatan Dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Alumni', *Jurnal Perspektif*, 14.1 (2021), 1–22 <<https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i1.38>>.

¹⁷ Abdul Jamil Dkk, *Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.

¹⁸ Nawawi, 'Kompetensi Juru Dakwah', *Komunika: Jurnal Dakwa Dan Komunikasi*, 3.2 (2009).

¹⁹ Hasil Observasi pada tanggal 19 November 2018

seorang pembimbing agama dapat menyampaikan ayat-ayat dan hadis jika ia tidak mampu memahaminya secara dalam dan luas makna yang terkandung dalam ayat maupun hadis yang disampaikan ke mad'u. maka perlu ditekankan bahwa menjadi pendakwah tidak cukup hanya mengandalkan terjemahan. Mereka yang hanya mengandalkan terjemahan karena pengetahuan bahasa Arab yang minim pada akhirnya akan kesulitan dalam menganalisis teks terjemahan yang disampaikan apakah itu benar atau salah.

Kedua; kemampuan dalam menggunakan media teknologi, pesatnya perkembangan teknologi membuat aliran informasi cepat mengalir ke masyarakat. Maka dalam menghadapi revolusi digital 4.0 penyuluh setidaknya mampu untuk dapat menerjemahkan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi materi dakwah dapat dikemas dengan lebih hidup misalnya seperti menampilkan video, foto atau gambar yang dapat membantu mad'u memahami materi dakwah. Terkait dengan itu selama observasi dan wawancara Penyuluh agama yang aktif di kabupaten Solok masih banyak yang kurang akrab dengan website, padahal di era revolusi digital 4.0 ditandai dengan kecepatan mengakses berita melalui internet. Untuk konteks saat ini penguasaan rata-rata penyuluh agama di kabupaten Solok terhadap teknologi masih belum maksimal.²⁰

Meski pemanfaatan media teknologi dalam berdakwah dapat mempermudah dan mempercepat akses informasi keagamaan. Tetap ada tantangan yang harus diperhatikan dalam berdakwah di era revolusi digital 4.0 saat ini. Dengan teknologi dakwah tidak boleh menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan harus menjaga nilai-nilai ajaran islam agar tidak tergerus perkembangan global.²¹ Pada hakikatnya hasil akhir yang ingin dicapai penyuluh agama ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang religious yakni memiliki pemahaman agama yang memadai dan ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen membangun kesalihan individu dan social. Tentu untuk mewujudkan itu semua penyuluh harus memiliki standar/spesialisasi khusus agar tujuan itu tercapai.

Problem dan Metode Dakwah Sebagai Kompetensi Metodologis Para Da'i

Peningkatan tata kehidupan yang harmonis, agamais dan beradab merupakan proses kehidupan ideal sebagai tujuan yang diharapkan dalam bidang dakwah. Dalam rangka mendukung penerapan misi yang dimaksud, pada dasarnya Provinsi Sumatera Barat melalui program Biro sosial keagamaan, pada tiap tahunnya telah mengadakan pelatihan para komunikator agama da'i dan penyuluh agama. Ini sebagai upaya pendukung dalam kemampuan da'i dalam kompetensinya secara metodologis. Kompetensi metodologis yang dimaksud berkaitan dengan keterampilan dalam menyajikan pesan, mensistematisasikan pesan, menggunakan metode dan teknik tertentu serta pemanfaatan media dan manajemen waktu. Sebelum lebih jauh dalam pemaparan kompetensi metodologis para da'i, terdapat hal yang mesti diperhatikan. Pada satu sisi indikator kehidupan ideal di atas sudah menjadi tuntutan dari para komunikator agama. Namun di sisi lain mereka juga harus tanggap terhadap berbagai problem kedakwaan.

Penulis mengkategorikan problem ini pada enam aspek. *Pertama*, problem sikap mad'u ketika mendengar pesan dakwah. Dalam hal ini mad'u akan cenderung mengambil

²⁰ Hasil Observasi pada tanggal 20 November 2018

²¹ Fasha Umh Rizky and Alan Surya, 'Become a Professional Da'i in the Era of Digital Revolution', *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 9.1 (2021), 8–18.

sikap baik menerima, menolak pesan maupun adanya keragu-raguan terhadap pesan Islam yang disampaikan para da'i. Persoalan ini disebut sebagai masalah penyampaian pesan Islam atau juga disebut dengan tabligh atau komunikasi Islam baik secara lisan maupun tulisan. Problem ini juga masuk pada persoalan psikologi dakwah. Secara alami dalam menyampaikan pesan dakwah harus sistematis dengan kalimat yang baik, mencakup hikmah, nasehat dan dialog dengan menggunakan cara yang baik. Pakar komunikasi Wilbur Schram sebagaimana dikutip oleh Abdullah memberikan kiat sukses para komunikator dalam menyampaikan pesan. Paling tidak ada empat, pertama yang perlu diperhatikan oleh komunikator adalah pesan yang dirancang agar semenarik mungkin, kedua pesan menggunakan symbol yang sama, ketiga pesan membangkitkan kebutuhan khalayak dan terakhir komunikator dalam menyampaikan pesan tak lupa memberikan jalan keluar dari persoalan yang disampaikan.²² Pada dasarnya pesan yang hendak disampaikan memberikan jalan keluar atau alternative kepada khalayak (mad'u).

Problem *Kedua* ialah terkait persoalan perluasan wilayah dakwah dan hasil-hasil dakwah dalam kesatuan geografis baik dari sisi kesinambungan maupun dinamika Islam. Dakwah yang sudah dilaksanakan dan disampaikan secara lisan dan tulisan maupun aksi sosial, harus dipikirkan tentang perluasannya. Persoalan ini sebagai hasil dari upaya para da'i dalam penyampaian dakwah serta pengaruhnya terhadap masyarakat sebagai konsumen dakwah. Dalam hal ini terdapat perluasan baik yang bersifat *kwalitatif*, maupun *kwantitatif*. Secara kwalitatif dimaknai sebagai peningkatan kualitas dari jamaah (mad'u) dalam artian bertambah luasnya wawasan mad'u terhadap ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hari ke hari serta menunjukkan dinamika atau kemajuan terhadap pemahaman mad'u terhadap ajaran Islam. Sementara perluasan selanjutnya adalah perluasan yang bersifat *kwantitatif* dalam arti bertambahnya jumlah mad'u untuk berperan serta dalam penerapan ajaran Islam.

Ketiga, problem rancangan sistem informasi Islam untuk masyarakat Global. Sistem informasi Islam harus dirancang sesuai dengan kecenderungan masalah yang dihadapi mad'u dalam bidang pemikiran, kelembagaan dan teknologi. Maksud sistem informasi Islam adalah tata hubungan antara unsur-unsur dalam sistem informasi Islam yang saling berhubungan dalam memwujudkan masyarakat yang islami baik secara publik dan domestik. Unsur-unsur tersebut di antaranya adalah: informasi Islam, media, Umat Islam, dan lembaga penyelenggara berita.

Keempat, problem pemahaman atas realitas empiris objek dakwah dalam struktur psikologis, intelektual dan kemasyarakatan dalam suatu sistem sosial, ekonomi, politik dan teknologi tertentu. Kegiatan dakwah tidak seharusnya dilakukan secara sporadis, sudah saatnya dakwah dilakukan berdasarkan pemikiran tentang kondisi realitas. Berdakwah sesuai dengan kebutuhan manusia, yaitu mempertimbangan aspek-aspek di atas, dalam arti dakwah yang humanis yaitu kegiatan dakwah yang manusiawi, mempertimbangkan aspek-aspek kebutuhan manusia. Salah satu realita tersebut adalah perilaku teknologis mad'u sebagai salah satu kajian objek formal dakwah. Hal ini bertujuan bagaimana perilaku masyarakat sekarang memposisikan media dan teknologi dalam kehidupannya yang terkait dengan pola dan tuntunan hidupnya.

Kelima, problem pemahaman atas kondisi sistem aqidah, sosial, ekonomi dan lingkungan dakwah. Kegiatan dakwah dalam jenis ini adalah memahami dan mengetahui

²² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. by Qiara Media (CV. Penerbit Qiara Media, 2019).

tipologi aqidah umat yang sedang berkembang. Tipologi tersebut sangat dipengaruhi oleh sistem teologi mereka, di antaranya ada teologi minimalis sangat pasrah dalam memahami takdir, teologi rasionalis dan teologi transformatif. *Keenam*, problem sistem dan pengelolaan kegiatan dakwah dalam mencapai tujuan dakwah secara efisien dan efektif. Zaman ini adalah zaman yang penuh dengan perubahan. Perubahan dengan sendirinya mempengaruhi cara merasa berfikir dan bertindak bagi masyarakat terutama dengan waktu. Perubahan apapun sebenarnya akan mendorong munculnya masyarakat baru yang secara esensial di dalamnya terjadi pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), yakni terjadinya perubahan keyakinan atau asumsi dasar dalam meamanknai kehidupan, yang sama sekali berbeda dengan masyarakat sebelumnya (*old society*). Jika menggunakan perspektif antropologi, perubahan masyarakat yang terjadi dalam masyarakat banyak berhubungan dengan perubahan pada level pemaknaan terhadap realita keseharian seperti hakikat kehidupan, hakikat kekaryaan manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, dan hakikat manusia dalam hubungan dengan manusia yang lain. Maka sistem dan pengelolaan dakwah perlu dilakukan secara efisien dan efektif.

Seturut dengan itu persoalan yang cukup krusial yang dihadapi umat khususnya anak muda ialah degradasi moral dan etika. Cepatnya arus globalisasi menimbulkan perubahan yang cukup signifikan, implikasinya ialah terhadap umat itu sendiri yang mengalami apa yang disebut sebagai kedangkalan budaya moral dan kehilangan rasa malu. Semua ini disebabkan karena jauhnya nilai-nilai agama yang tertanam dalam masyarakat.²³

Bertolak dari bahasan di atas penulis menawarkan metode dakwah sebagai kompetensi metodologis da'I dalam rangka pemecahan masalah umat. *Pertama*, peninjauan kembali pendekatan dakwah di Sumatera Barat dengan upaya sentral perencanaan dakwah yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi umat secara internal, dalam artian umat yang belum cerdas dan belum terbangun baik secara ekonomi, pendidikan maupun kemandirian. *Kedua*, pergeseran medan Dakwah (model Komunikasi dakwah) dari komunikasi dakwah yang bersifat konvensional menuju dakwah multi-dialog (dialog amal, dialog seni, dialog intelektual dan dialog budaya). Metode dakwah dalam bentuk multi-dialog ini menuntut kemampuan profesionalisme dan multidisiplin. Melalui metode ini para peserta (mad'u) memiliki posisi yang sederajat dalam artian memiliki kebebasan dalam mengutarakan pertanyaan dan pendapatnya, oleh karena itu akan terjadi *feedback* antara yang memberi pesan dengan si penerima pesan.²⁴

Ketiga, perimbangan antara dakwah berskala masal menjadi dakwah personal atau dakwah kelompok. Upaya ini tidak lain ialah dengan tujuan pembinaan kader. Pembinaan kader ini cukup penting untuk dilirik, sebab melalui ini akan memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi, sistematis dan terorganisir. Keempat, perlunya pendekatan, perencanaan dan pengolaan yang berbeda terhadap objek dakwah yang berbeda. Konsep serta pendekatan sangat urgen dipersiapkan oleh para da'I mengingat beragamnya objek dakwah yang dituju. *Kelima*, perlu perhatian dan pengembangan yang serius pada lembaga-lembaga dakwah, terutama majelis taklim pada fungsi-fungsi perencanaan dan pengelolaan. *Keenam*, perlu dilakukan pengkajian yang mendalam mengenai baik ciri-ciri dan permasalahannya yang dihadapi objek dakwah (kondisi objektif

²³ Nurhidayat Muh. Said, 'Dakwah Dan Problematika Umat Islam', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1 (2013), 1–23.

²⁴ Alex Sobur, 'Dakwah Alternatif Di Era Global: Suatu Pendekatan Perubahan Sosial', *Journal of the American Chemical Society*, 123.10 (2001), 2176–81.

dan subjektif) maupun kondisi lingkungan. Muaranya ialah dalam rangka mengembangkan strategi dakwah yang tepat di masing-masing daerah dan kelompok umat tertentu. Oleh sebab itu diperlukan kajian lebih lanjut terhadap objek dakwah dan lingkungan dakwah sebagai langkah yang lebih tepat. Ketujuh, perlu dikembangkan nilai-nilai saintifik Islam, yaitu perimbangan pendekatan objektivikasi dan subjektivikasi. Dengan pendekatan ini berarti dilakukan interpretasi Agama Islam secara kreatif proposional, serta dikaitkan dengan kehidupan manusia, alam dan sejarah. Materi dalam kajian tidak hanya persoalan agama semata tetapi juga mengarah kepada interdisipliner.

Kedelapan, perlu dikembangkan mekanisme pengorganisasian yang lebih profesional, dengan pemilahan tugas yang jelas antar subjek dakwah (da'I, perencana, dan pengelola kegiatan dakwah). *Kesembilan*, mengembangkan pengkajian Islam dari sudut pandangan keilmuan, untuk mengakomodasikan kecenderungan perkembangan pemikiran atau faham sekularisme dan nativisme, termasuk di dalamnya mengembangkan nilai-nilai spiritual Islam. *Kesepuluh*, melakukan pendekatan positif konstruktif terhadap objek dakwah sebagaimana yang dikategorikan oleh Geertz sebagai Islam abangan atau Islam tidak taat dengan cara menghilangkan jarak psikologis maupun budaya yang ada. *Kesebelas*, metodologis yang tidak kalah penting ialah mengembangkan sistem komunikasi sosial atau sistem informasi Islam yang menjangkau umat secara luas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif, di antaranya seperti membuat jaringan radio/TV berbasis komunitas (*pengembangan masyarakat dengan pendekatan Comunitarian approach/teori Umatic*) dan budaya Islam.

Dari uraian di atas sekiranya perlu memformat ulang pengorganisasian dakwah, artinya umat Islam mesti merancang ulang pemahaman atas dakwah yang dilaksanakan. Sederhanya dakwah tidak hanya mengaji, ceramah atau tabligh, tanpa modal metodologis lebih dari itu para dai juga mendorong kemajuan dunia dengan tetap berlandaskan nilai agama melalui kompetensi metodologis yang mumpuni. Sejalan dengan itu Ahmad Watik menekankan pemformatan ulang dakwah dalam rangka menghadapi tantangan zaman. Kedepannya dakwah yang diharapkan ialah dakwah yang bersifat ofensif dalam artian memiliki kemampuan terlibat dan berkontribusi dalam persaingan global.²⁵

Kesimpulan

Kualitas keberagamaan masyarakat tergantung pada peranan dari para penyuluh agama (da'i). Ternyata persoalan merosotnya nilai keagamaan yang dialami masyarakat tidak sepenuhnya disebabkan dari masyarakat itu sendiri. Di sisi lainnya juga dilihat bagaimana pengaruh para da'I dalam pesan nilai-nilai agama yang disampaikan. Kemampuan para da'i baik secara substantif maupun metodologis menjadi bagian yang disorot dalam kajian ini. Dalam artian potensi yang mesti diimplementasikan pada setiap individu da'i tidak hanya kemampuan substantif dalam artian keluasan pengetahuannya terhadap ajaran agama. Perlu digarisbawahi juga ialah bahwa wawasan pengetahuan yang dimiliki oleh para da'i tersebut juga harus berlandaskan secara metodologis. Kedua dimensi ini ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat pisahkan dan saling memperkuat dalam dakwah. Andaikan da'i hanya kompeten dalam wawasan pengetahuan tanpa punya metode yang baik dalam penyampaian pesan maka akan mendapatkan hasil yang sia-sia. Sebaliknya

²⁵ Ahmad Watik Pratiknya, *Islam Dan Dakwah Pergumulan Antara Nilai Dan Realitas* (yogyakarta: Majelis Tabligh PP. Muhammadiyah, 1988).

jika pendakwah hanya memiliki kompetensi metodologis tanpa wawasan ilmu keagamaan yang mumpuni justru akan berdampak terhadap objek dakwah (mad'u) yang berdampak pada kesesatan dalam memahami nilai agama.

Daftar Pustaka

- Agustina, Agustina, 'Evaluasi Pelatihan Penyuluh Agama Islam Non Pns: Implementasi, Hambatan Dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Alumni', *Jurnal Perspektif*, 14.1 (2021), 1–22 <<https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i1.38>>
- Ahmad Watik Pratiknya, *Islam Dan Dakwah Pergumulan Antara Nilai Dan Realitas* (yogyakarta: Majelis Tabligh PP. Muhammadiyah, 1988)
- Ahsan, Mohammad Nur, 'Kritik Yusuf Al-Qaradawi Di Sekitar Kompetensi Da' I Dalam Bidang Hadis', *Al-Misbab*, 10.1 (2014)
- Alex Sobur, 'Dakwah Alternatif Di Era Global: Suatu Pendekatan Perubahan Sosial', *Journal of the American Chemical Society*, 123.10 (2001)
- Andrian, Bob, 'Komunikasi Konsultatif Penyuluh Agama Islam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.2 (2020), 251 <<https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1717>>
- Anwar, Harles, 'Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman Oleh Penyuluh Agama Islam Non Pns Kecamatan Tebas, Sambas', *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.1 (2019)
- Asmara, Arif Yudi, 'Dakwah Wasathiyah Al-Islam Melalui Penyuluh Agama Islam Di Kota Surakarta', *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7.1 (2021), 45–75 <<https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1935>>
- Barmawie, Babay, and Fadbila Humaira, 'Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama', *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9.2 (2018), 1 <<https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3688>>
- Dkk, *Abdul Jamil, Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014
- Fauzi, Muhamad Umar, 'Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Fobam Radikalisme Di Kabupaten Nganjuk', *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 6.1 (2018), 17–49 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3349>>
- Hidayat, Nur, and Nurul Rahmawati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sibasale Dan Relevansinya Bagi Anak Usia MP', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2015), 31–40 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v7i1.149>>
- Hidayatullah, M Taufik, 'Kompetensi Komunikasi Penyuluh Agama Honorer Di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor', *Harmoni*, 11.1 (2012)
- Ilham, 'Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah Ilham UIN Antasari Banjarmasin', *Jurnal Alhadbarah Ilmu Dakwah*, 17.33 (2018)
- Iman, Sahrul, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan The Role of Religious Extension Agents Is Very Central in Urban Life . This Study Aims to Determine the Role of Instructors in Helping Urban Commu', *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24.2 (2020)
- Inayah, Khomsiatul, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Menjalankan Fungsi Profesi Untuk Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdr) Di Parung Bogor', *JPA*, 8.1 (2020)

- Juanda, Agung Munawar, 'Strategi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui pemberdayaan Penyuluh Agama Islam Di Kabupaten Sukabumi', *Journal Justiciabellen*, 01.01 (2021)
- Khusairi, Abdullah, 'Potret Kegiatan Dakwah Di Kabupaten Solok', *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6.2 (2015), 108=137 <<https://doi.org/DOI: 10.15548/amj-kpi.v0i0.643>>
- Kusnandar, Nadang, 'Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 02.02 (2020)
- Mazid, Sukron, 'Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat Di Era Pandemi Covid 19', 5.1 (2021), 76–89 <<https://doi.org/10.31002/jpalg.v5i1.3859>>
- Muchlis, Sri, 'Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Kota Kisaran', *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 3.1 (2020)
- Mufidah, Fatatun, 'Upaya Penyuluh Agama Islam Kementerian', *At-Tatwir*, 2.1 (2015)
- Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. by Qiara Media (CV. Penerbit Qiara Media, 2019)
- Mustopa, 'Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah', *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8.1 (2017)
- Nawawi, 'Kompetensi Juru Dakwah', *Komunika: Jurnal Dakwa Dan Komunikasi*, 3.2 (2009)
- Novaili, 'Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Terhadap Pasangan Calon Suami Istri Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kenyataan Yang Harus Diketahui Oleh Setiap Individu Dalam', *Konseling Religi*, 6.2 (2015)
- Nurislamiah, Mia, 'Manajemen Dakwah Penyuluh Agama Islam Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Dalam Mengentaskan Baca Tulis Al-Quran', *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.2 (2021)
- Nurkholis, Nurkholis, Istifianab Istifianab, and A. Syafi'i Rahman, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo', *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5.1 (2020), 25–36 <<https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.419>>
- Rahmat Hidayat, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)', *Mau'idhob Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2019), 92–108 <<https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i1.35>>
- Rizky, Fasba Umb, and Alan Surya, 'Become a Professional Da'i in the Era of Digital Revolution', *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 9.1 (2021)
- Said, Nurhidayat Muh., 'Dakwah Dan Problematika Umat Islam', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1 (2013)
- Saleh, Indriany Aisyah, and Tata, Saefullah, Chatib, Sukayat, 'Problematika Dakwah Penyuluh Agama Islam', *Tabligh: Jurnal Komunikasi ...*, 5.September (2020), 287–308 <<http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1948>>
- Saputra, Darmawan, 'Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Non Pns Dalam Membina Masyarakat Desa Batu Nyadi Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang', *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3.1 (2021), 69–80 <<https://doi.org/10.37567/syiar.v3i1.362>>